

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek**

LQ45 merupakan salah satu indeks saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu deretan 45 saham yang merupakan saham-saham dengan transaksi terbanyak di BEI, sehingga disebut liquid 45 karena saham-saham mudah dan cepat dalam bertransaksi serta perbedaan harga permintaan dan penawaran sangat tipis. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih setelah melalui kriteria pemilihan, terdiri dari saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Setiap 6 (enam) bulan ada penilaian perusahaan yang terdaftar di LQ45, sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang keluar masuk dalam daftar LQ45.

Objek penelitian laporan keuangan tahunan perusahaan yang selalu terdaftar di LQ45 selama periode 2008-2011. Secara rutin mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun dan selalu terdaftar di LQ45 selama 8 kali semester pada tahun 2008-2011, sehingga diperoleh 19 perusahaan (sampel) dengan jumlah 76 buah laporan keuangan tahunan perusahaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa serta menelaah setiap laporan keuangan yang dijadikan sampel, dengan berpedoman penyajian oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan menggunakan *scoring instrument*, yang terdiri dari alat untuk menetapkan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, nilai karakteristik perusahaan, dan manajemen laba. Yang terdiri dari 8 item yang terperinci 52 sub item. Dalam penelitian ini

maksimum pada skor pengungkapan laporan keuangan perusahaan sebesar 1, yaitu apabila skor total pengungkapan berjumlah 52 yang dibagi skor pengungkapan maksimum. Misalnya skor *disclosure* yang diraih Astra Agro Lestari Tbk sebanyak 50, maka nilai indeks *disclosure*  $50/52 = 0,97$ .

Sedangkan karakteristik perusahaan dan manajemen laba diukur dengan nilai-nilai dari *Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (*STATUS*), Umur Perusahaan (*MUR*), Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*), dan Manajemen Laba (*DAC*). Item-item informasi yang terdapat pada alat tersebut telah digunakan oleh peneliti sebelumnya.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bermanfaat untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1, dari statistik deskriptif ini dapat dilihat nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi variabel independen (*CURRAT*, *DER*, *ROA*, *SIZE*, *STATUS*, *MUR*, *PUB*, *DAC*) dan variabel dependen (Tingkat Keluasan Pengungkapan L/K) dalam penelitian ini.

Tabel 4.1  
Statistik Deskriptif

Nama	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CURRAT	76	4.62	6.89	5.6384	0.73157
DER	76	0.18	12.07	2.8442	3.51966
ROA	76	0.96	60.68	15.4308	12.52765
SIZE	76	15.00	20.00	17.5658	1.44532
STATUS	76	0.00	1.00	0.7368	0.44327
MUR	76	5.00	34.00	14.8684	6.40904
PUB	76	0.01	0.40	0.0730	0.05133
DAC	76	0.01	10.90	0.6783	1.45169
Tingkat Keluasan Pengungkapan L/K	76	0.87	0.95	0.9347	0.02386
Valid N	76				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Keterangan:

CURRAT : *Currant Ratio*  
 DER : *Debt to Equity Ratio*  
 ROA : *Return on Asset*  
 SIZE : Ukuran Perusahaan  
 STATUS : Status Perusahaan  
 MUR : Umur Perusahaan  
 PUB : Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik  
 DAC : *Discretionary Accrual*

#### 4.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

##### 1. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokolerasi yaitu kolerasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Asumsi autokolerasi diuji dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.2  
Nilai Durbin Watson

Model	Adjusted R Square	Durbin Watson
1	0.486	2.492

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil uji autokorelasi Durbin Watson diperoleh sebesar 2,492. Pengambilan keputusan dengan uji Durbin Watson dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendapatkan nilai dL dan dU pada tabel Durbin Watson untuk k:8 dan n:76. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Tidak terjadi autokorelasi jika  $dU < DW < (4-dU)$
2. Terjadi autokorelasi positif jika  $DW < dL$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika  $DW > (4-dU)$
4. Tanpa keputusan jika  $dL < DW < dU$  atau  $(4-dU) < DW < (4-dL)$

Didapatkan nilai dL sebesar 1,404 dan nilai dU sebesar 1,465. Dengan demikian didapatkan bahwa nilai  $dU < DW (2,492) < (4-dU)$ . Sehingga dari hasil di atas dianggap tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

## **2. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Multikolinieritas terjadi apabila antar variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya multikolinearitas dilihat berdasarkan VIF (*Variance Inflation Factor*). Aturan yang digunakan adalah terdapat multikolinearitas apabila nilai VIF lebih besar dari 10. Dari hasil multikolinearitas diketahui bahwa model ini nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka, tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.3  
Nilai VIF

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Constant			
CURRAT	0.828	1.208	Non Multiko
DER	0.243	4.112	Non Multiko
ROA	0.571	1.752	Non Multiko
SIZE	0.340	2.944	Non Multiko
STATUS	0.846	1.182	Non Multiko
MUR	0.617	1.622	Non Multiko
PUB	0.853	1.173	Non Multiko
DAC	0.954	1.048	Non Multiko

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (jika  $VIF=10$   $Tolerance = 1/10=0,1$ ), semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*. Hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa semua variabel terbebas dari multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antar absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila Signifikasi hasil kolerasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya non heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Tabel 4.4  
Pengujian Heteroskedastisitas Menggunakan Rank Spearman

No	Variabel Independen	Sig (2-tailed)	Keterangan
1	Currant Ratio	0.358	Non Hetero
2	Debt to Equity Ratio	0.539	Non Hetero
3	Return on Asset	0.529	Non Hetero
4	Ukuran Perusahaan	0.767	Non Hetero
5	Status Perusahaan	0.981	Non Hetero
6	Umur Perusahaan	0.100	Non Hetero
7	Proporsi Kepemilikan Saham publik	0.963	Non Hetero
8	Descretionary Accrual	0.139	Non Hetero

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji lebih besar dari 0,05 (5%) atau tidak mengandung heteroskdastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data residual sehingga data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

#### 4. Uji Normalitas

Uji kolmogorov-smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak. Hasil uji kolmogorov-smirnov berdasarkan *output* SPSS yang disajikan dalam lampiran terlihat bahwa nilai probabilitas atau tingkat signifikansi (*p-value*) variabel menunjukkan angka lebih dari 0,05 yang berarti variabel berdistribusi secara normal. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Klomogorov-Smirnov

Nama	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.340
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.055

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa bila *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar  $0,055 >$  kriteria signifikansi (*p-value*)  $0,05$ , ini membuktikan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal sehingga dapat digunakan sebagai penelitian.

#### 4.2.3. Pengujian Hipotesis

Dengan tidak adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan. Hasil pengujian regresi diperoleh sebagai berikut:

##### 1. Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6  
Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	Beta	T	P-Value	Keterangan
Konstanta	0.910				
Currant Ratio	0.000	0.011	0.122	0.903	Non Signifikan
Debt to Equity Ratio	-0.008	-1.245	-7.413	0.000	Signifikan
Return on Asset	-0.001	-0.487	-4.441	0.000	Signifikan
Ukuran Perusahaan	0.006	0.353	2.485	0.015	Signifikan
Status Perusahaan	-0.008	-0.145	-1.607	0.113	Non Signifikan
Umur Perusahaan	-0.002	-0.644	-6.110	0.000	Signifikan
Proporsi Kepemilikan Saham publik	-0.004	-0.008	-0.094	0.926	Non Signifikan
Descretionary Accrual	0.001	0.034	0.406	0.686	Non Signifikan
Adjusted R Square = 0.486					
F <sub>hitung</sub> = 9.850					
P-Value F = 0.000					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013



Hasil data sekunder tersebut diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut ini :

$$Y = 0,910 + 0,000_{\text{CURRAT}} - 0,008_{\text{DER}} - 0,001_{\text{ROA}} + 0,006_{\text{SIZE}} - 0,008_{\text{STATUS}} - 0,002_{\text{MUR}} - 0,004_{\text{PUB}} - 0,001_{\text{DAC}} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

- $\alpha$  = 0,910, menunjukkan variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari *Current Ratio* (*CURRAT*), *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Return on Asset* (*ROA*), Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (*STATUS*), Umur Perusahaan (*MUR*), Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*), dan Manajemen Laba (*DAC*) mempunyai nilai positif.
- $\beta_1$  = 0,000, menunjukkan variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari *Current Ratio* atau *CURRAT* ( $X_1$ ) berpengaruh positif artinya apabila *CURRAT* meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan ( $Y$ ) akan naik sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- $\beta_2$  = -0,008, menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari *Debt to Equity Ratio* atau *DER* ( $X_2$ ) berpengaruh negatif artinya apabila *DER* meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- $\beta_3$  = -0,001, menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari *Return on Asset* atau *ROA* ( $X_3$ ) berpengaruh negatif artinya apabila *ROA* meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan



pengungkapan laporan keuangan (Y) akan turun sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_4 = 0,006$ , menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari Ukuran perusahaan atau SIZE ( $X_4$ ) berpengaruh positif artinya apabila SIZE meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan (Y) akan naik sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_5 = -0,008$ , menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari Status perusahaan atau STATUS ( $X_5$ ) berpengaruh negatif artinya apabila STATUS meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan (Y) akan turun sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_6 = -0,002$ , menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari Umur Perusahaan atau MUR ( $X_6$ ) berpengaruh negatif artinya apabila MUR meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan (Y) akan turun sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_7 = -0,004$ , menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari Proporsi kepemilikan saham publik atau PUB ( $X_7$ ) berpengaruh negatif artinya apabila PUB meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan (Y) akan turun sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_8 = 0,001$ , menunjukkan jika variabel tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dari Proporsi kepemilikan saham publik atau DAC ( $X_8$ ) berpengaruh positif artinya apabila DAC meningkat satu-satuan unit maka tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan ( $Y$ ) akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

## 2. Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/Uji Statistik t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas atau independen (*Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (*STATUS*), Umur Perusahaan (*MUR*), Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*), dan Manajemen Laba (*DAC*) terhadap variabel terikat atau dependen Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan secara parsial. Hasil perhitungan dengan program SPSS lihat tabel 4.6 (hal.75)

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3.  $H_0$  diterima jika nilai signifikan ( $p\ value$ )  $\geq 0,05$  (5%), artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.  $H_0$  ditolak jika nilai signifikan ( $p$  value)  $< 0,05$  (5%), artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menentukan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 76$  dan  $k = 8$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,645. Dengan demikian untuk pengujian masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel *Current Ratio (CURRAT)*

Uji t terhadap variabel *Current Ratio (CURRAT)* didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,122 dengan signifikansi t sebesar 0,903. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $0,122 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,903 > 0,05$ ), maka secara parsial variabel *Current Ratio (CURRAT)* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

b. Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*

Uji t terhadap variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -7,413 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-7,413 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

c. Variabel *Return on Asset (ROA)*

Uji t terhadap variabel *Return on Asset (ROA)* didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -4,441 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-4,441 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

d. Variabel Ukuran perusahaan (*SIZE*)

Uji t terhadap variabel Ukuran perusahaan (*SIZE*) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,485 dengan signifikansi t sebesar 0,015. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $2,485 > 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,015 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel Ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

e. Variabel Status perusahaan (*STATUS*)

Uji t terhadap variabel Status perusahaan (*STATUS*) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,607 dengan signifikansi t sebesar 0,113. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-1,607 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,113 > 0,05$ ), maka secara parsial variabel Status perusahaan (*STATUS*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

f. Variabel Umur Perusahaan (*MUR*)

Uji t terhadap variabel Umur Perusahaan (*MUR*) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -6,110 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-6,110 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ), maka secara parsial variabel Umur Perusahaan (*MUR*) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

g. Variabel Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*)

Uji t terhadap variabel Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -0,094 dengan signifikansi t sebesar 0,926. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-0,094 < 1,645$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5%

(0,926 > 0,05), maka secara parsial variabel Proporsi kepemilikan saham publik (PUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

h. Variabel Manajemen Laba (DAC)

Uji t terhadap variabel Manajemen Laba (DAC) didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,406 dengan signifikansi t sebesar 0,686. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  (0,406 < 1,645) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0,686 > 0,05), maka secara parsial variabel Manajemen Laba (DAC) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas atau independen Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan independen (*Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (*STATUS*), Umur Perusahaan (*MUR*), Proporsi kepemilikan saham publik (PUB), dan Manajemen Laba (DAC) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen (Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan). Ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

F tabel ditentukan dengan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05,  $n = 76$  dan  $k = 8$  maka hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Derajat bebas pembilang: } k - 1 = 8 - 1 = 7$$

$$\text{Derajat penyebut: } n - k = 76 - 8 = 68$$

Dengan derajat bebas pembilang = 7 dan derajat penyebut = 68, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,17.

Analisa hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa hasil nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,850 (lihat tabel 4.6 halaman 75) sedangkan  $F_{tabel}$  mempunyai nilai sebesar 2,17, karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $9,850 > 2,17$ ), atau dilihat dari nilai sig. = 0,000 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa (*Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (*STATUS*), Umur Perusahaan (*MUR*), Proporsi kepemilikan saham publik (*PUB*), dan Manajemen Laba (*DAC*)) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui derajat pengaruh dalam bentuk persentase dari variabel bebas atau independen (*Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*),

Status perusahaan (STATUS), Umur Perusahaan (MUR), Proporsi kepemilikan saham publik (PUB), dan Manajemen Laba (DAC) terhadap variabel terikat atau dependen (Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan).

Hasil perhitungan SPSS uji  $R^2$  pada (Tabel 4.6 halaman 75) menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,486, ini dapat diartikan bahwa Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan adalah sebesar 48,6% ditentukan oleh (*Current Ratio (CURRAT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, Ukuran perusahaan (*SIZE*), Status perusahaan (STATUS), Umur Perusahaan (MUR), Proporsi kepemilikan saham publik (PUB), dan Manajemen Laba (DAC) sedangkan sisanya sebesar 51,4% (100% - 48,6%) dipengaruhi oleh variabel lainnya.

### **4.3 Pembahasan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Rasio Likuiditas (*Current Ratio* atau CURRAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surtijo (2000), Marwata (2001), dan Fitriani (2001) yang membuktikan bahwa Rasio Likuiditas (*Current Ratio* atau CURRAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Trisanti (2012) dimana



penelitiannya menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas (*Current Ratio* atau CURRAT) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Sehingga Rasio Likuiditas (*Current Ratio* atau CURRAT) pada perusahaan belum bisa membuktikan dimana semakin besar rasio likuiditas tersebut dalam menentukan tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Perusahaan dalam penelitian ini ada berbagai jenis perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan besar yang mana untuk likuiditas perusahaan tidak begitu diperhatikan. Contohnya perusahaan perkebunan memiliki asset likuiditas yang kecil, dimana perusahaan ini mengutamakan asset tetap yang besar sehingga jika diukur rasio likuiditas maka hasilnya akan kecil. Sehingga ketika rasio likuiditas yang kecil itu bukan berarti perusahaan tersebut jelek.

Bisa juga perusahaan pada waktu akhir tahun melakukan penjualan asset tetap untuk melunasi hutang jangka pendek yang menghasilkan rasio likuiditas yang besar. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang besar juga belum tentu bagus, karena pihak manajemen memperbesar rasio likuiditas pada akhir periode untuk menampilkan laporan keuangan yang bagus. Pihak kreditor akan menilai perusahaan tersebut mampu melunasi hutang jangka pendek dengan asset lancarnya.

Dari ulasan di atas menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan laporan keuangan dengan adanya upaya manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut.

## **2. Pengaruh Rasio Leverage terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio (DER)*) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naim dan Rahman (2000), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Trisanti (2012) yang membuktikan bahwa Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio (DER)*) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Suropto (2000), Marwata (2001), dan Fitriani (2001) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio (DER)*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Sehingga hasil penelitian ini membenarkan jika semakin tinggi rasio leverage, maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin

besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kalayakan dan risiko keuangan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Karena DER sangat dibutuhkan oleh kreditor hal ini menunjukkan bahwa DER sangat mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan. Dan rasio ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak kreditor.

### **3. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Rasio Profitabilitas (*Return on Asset (ROA)*) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Trisanti (2012) yang membuktikan bahwa Rasio Profitabilitas (*Return on Asset (ROA)*) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan yang tingkat profitabilitas yang tinggi

akan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Analisis Rasio Profitabilitas (*Return on Asset (ROA)*) mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang ada. ROA bisa dipecahkan ke dalam dua komponen: *profit margin* dan perputaran aktiva. *Profit margin* merupakan ukuran efisiensi perusahaan, sedangkan perputaran aktiva mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan asset yang tertentu. *Operating leverage* penggunaan biaya tetap operasional akan mempengaruhi ROA dengan jalan meningkatkan variabilitas ROA. Semakin tinggi *operating leverage* suatu perusahaan, akan semakin tinggi titik impas Break Event Point (BEP).

Siklus produk akan berpengaruh terhadap ROA. Komposisi *profit margin* dan perputaran aktiva akan mempengaruhi ROA. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, sehingga perputaran aktiva sulit dinaikkan, bisa menerapkan strategi meningkatkan *profit margin*-nya. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi pembatasan karena adanya kompetisi yang tajam, sehingga sulit menaikkan *profit margin*-nya, bisa menerapkan strategi meningkatkan perputaran aktivanya. Perusahaan yang berada pada dua titik ekstrem tersebut mempunyai fleksibilitas yang lebih besar, bisa memilih meningkatkan *profit margin* ataupun perputaran aktivanya.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ROA itu dapat mempengaruhi laba atau *profit margin* dan informasi ini sangat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat berkaitan

dengan laba atau ROA. Sehingga ROA sangat berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suropto (2000), Marwata (2001), Fitriani (2001) dan Trisanti (2012) yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Dengan ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Sehingga perusahaan besar akan menungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan yang positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relative lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berskala besar. Perusahaan mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan yang kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dari ulasan di atas menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang dinilai dengan total asset sangat berpengaruh terhadap tingkat keluasan laporan keuangan, karena informasi total asset digunakan para investor untuk mengetahui prospek perusahaan yang dijadikan investasi.

#### **5. Pengaruh Status Perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Status Perusahaan (STATUS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwata (2001) yang membuktikan bahwa Rasio Status Perusahaan (STATUS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan Trisanti (2012) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Status Perusahaan (STATUS) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan suatu perusahaan asing atau multinasional akan memiliki

kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak berafiliasi atau perusahaan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Justru penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh perusahaan itu Penanaman Modal Asing (PMA) atau (PMDN) terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Status perusahaan adalah yang menentukan pemilik perusahaan yang mana perusahaan tersebut modalnya didapatkan dari asing atau dalam negeri. Pengungkapan laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan di Indonesia menggunakan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku Umum di Indonesia. Jika perusahaan tersebut PMA maka dalam pengungkapan laporan keuangan di sesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang Internasional, yang mana pengungkapannya harus lebih lengkap sehingga bisa dibandingkan dengan laporan perusahaan yang bertaraf Internasional. Perusahaan di Indonesia masih menggunakan standar Indeks Bapepam sehingga tidak berpengaruh status perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan karena dalam pengungkapan laporan keuangan menggunakan prinsip pengungkapan sesuai Bapepam dan hanya beberapa perusahaan yang menggunakan standar internasional. Kebanyakan perusahaan masih menggunakan konversi mata uang rupiah.

#### **6. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Umur Perusahaan (MUR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan



Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwata (2001) yang membuktikan bahwa Umur Perusahaan (MUR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisanti (2012) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Umur Perusahaan (MUR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan dilihat dari mulai perusahaan itu listing di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 yang mana perusahaan yang terdaftar disini adalah perusahaan yang bagus. Sehingga jika perusahaan yang selalu terdaftar di LQ45 adalah perusahaan yang terpilih dan banyak diminati oleh para investornya. Para investor lain juga sangat minat dengan perusahaan yang terdaftar di LQ45, dimana ingin memiliki saham yang ada pada perusahaan tersebut. Untuk dasar pengambilan keputusan para investor adalah dengan melihat perusahaan yang paling lama terdaftar di LQ45 dan tidak pernah keluar masuk pada daftar LQ45. Sehingga umur perusahaan yang listing di LQ45 sangat berpengaruh pada tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangannya, dimana untuk menarik para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

## **7. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Proporsi Kepemilikan Saham Publik (PUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naim dan Rakhman (2000), Marwata (2001), dan Simanjuntak bersama Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa Proporsi Kepemilikan Saham Publik (PUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisanti (2012) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa Proporsi Kepemilikan Saham Publik (PUB) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan. Proporsi kepemilikan saham publik mewakili prosentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Tetapi hasil penelitian ini membuktikan tidak ada pengaruh kepemilikan saham publik dengan tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Proporsi kepemilikan saham publik bisa dilihat seberapa banyak saham yang dimiliki publik dibandingkan saham yang beredar. Semakin besar saham yang dimiliki publik, maka perusahaan akan memberikan informasi yang luas terhadap para pemilik saham. Pihak manajemen bisa melakukan penarikan saham

yang beredar sehingga untuk proporsi kepemilikan saham publik kecil. Hal ini bisa membuat informasi yang diberikan dalam laporan keuangan berbeda dengan informasi yang diberikan ketika proporsi saham publik besar. Bisa juga pihak manajemen menyembunyikan informasi yang sebenarnya tentang nilai saham kepada pihak luar, dan lebih mengutamakan kepemilikan saham publik kepada para karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Dari berbagai kemungkinan yang ada sehingga proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh pada tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan. Karena kepemilikan saham publik hanya dimiliki oleh kerabat-kerabat perusahaan tersebut.

#### **8. Pengaruh Manajemen Laba terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas Manajemen Laba (DAC) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Dari beberapa bukti empiris dan sistematik telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, diantaranya Gu dan Lee (1999), Bernard dan Skinner (1996), Aljifri (2007), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan, dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada kuartal ketiga. Ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang

umum terjadi, tidak hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja tetapi telah sedemikian mengakar dalam kehidupan bisnis. Tapi hasil penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh manajemen laba terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sehingga peran auditor independen sangat diperlukan untuk mengungkapkan tidak adanya kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Dimana opini auditor merupakan tanda bukti bahwa laporan keuangan perusahaan itu sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh perusahaan. Karena opini auditor digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan oleh para pemakai laporan keuangan (invertor, kreditor)

Manajemen laba terjadi karena ada peluang dari peraturan yang ada di Standar Akuntansi Keuangan. Di dalam standard Akuntansi Keuangan ada beberapa metode akuntansi yang boleh digunakan dan dengan basis accrual ini membuat peluang pihak menejemen untuk melakukan manajemen laba. Yang mana manajemen laba adalah melakukan metode akuntansi yang sesuai basis accrual dengan mempercantik laporan keuangan yang diungkapkan. Manajemen laba tidak boleh dilakukan oleh pihak menejemen yang mana akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan.

Dalam prinsip akuntansi islam pihak manajemen harus mengungkapkan laporan keuangan secara transparan, adil, sesuai kebenaran dan tepat waktu. Begitu juga dalam Standar Akuntansi Keuangan bahwa kualitas laporan keuangan harus reliable dan relevan dan pengungkapannya harus lengkap. Dalam surat Al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ  
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Al-Anfal: 27)*

Di dalam surat ini menjelaskan bahwa ada dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, pertama adalah principal yang membutuhkan informasi laporan keuangan yang lengkap dan benar untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Kedua adalah manajemen yang mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan principal dalam kinerja di perusahaan. Dari kepentingan yang berbeda ini menyebabkan asimetri informasi. Yang mana pihak manajemen pastinya melakukan hal-hal yang menguntungkan pihak manajemen, sedangkan pihak principal di berikan informasi yang sedikit. Sudah banyak kejadian ini yang mana pihak menejemen mangungkapkan laporan keuangan yang tidak menguntungkan pihak principal. Padahal Prinsipal menunjuk manajemen untuk mengoperasikan perusahaanya kepada manajemen. Dan mengharapkan perusahaan tersebut memberikan laba yang maksimal kepada principal dan untuk kelangsungan perusahaan mendatang.

Pihak principal pun memberi bonus jika manajemen memperoleh omzet yang tinggi dan memilki kinerja yang bagus, dengan adanya motivasi bonus ini pihak manajemen memanfaatkan beberapa metode akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dengan menggunakan basis accrual. Dan muncullah manajemen laba dalam laporan keuangan yang dapat marugikan pihak pengguna

laporan keuangan. Hal ini yang tidak diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan dan Prinsip Akuntansi Islam karena merugikan orang lain.

Sehingga manajemen laba tidak berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan dengan adanya auditor pengungkapan laporan keuangan harus sesuai dengan indeks BAPEPAM. Auditor akan mendeteksi adanya informasi yang disembunyikan oleh pihak manajemen.

